

Revitalisasi nilai pancasila sebagai basis moderasi beragama pada masyarakat multikultural

Fahmi Ilham Royyan

Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: fahmiroyyan2@gmail.com

Kata Kunci:

Moderasi Beragama,
Masyarakat Multikultural,
Nilai Pancasila, Revitalisasi

Keywords:

Religious Moderation,
Multicultural Society,
Pancasila Values,
Revitalization

ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa yang sangat luas, sehingga pengelolaan keberagaman menjadi hal yang krusial untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Jika perbedaan tidak ditangani dengan baik, masyarakat rentan mengalami gesekan, munculnya sikap tidak toleran, hingga berkembangnya paham radikal terutama pada masa globalisasi ketika ideologi transnasional semakin mudah memengaruhi persepsi keagamaan generasi muda. Dalam kondisi seperti itu, moderasi beragama berperan sebagai pendekatan yang membantu masyarakat membangun sikap keberagaman yang lebih proporsional, tidak berlebihan, dan tetap selaras dengan nilai kemanusiaan. Pancasila sebagai fondasi negara telah mengandung nilai-nilai moderatif yang menekankan inklusivitas, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penguatan persatuan. Setiap sila memberikan dasar moral dan filosofis untuk menumbuhkan praktik beragama yang damai dan toleran dalam masyarakat majemuk. Karena itu, penguatan kembali nilai-nilai Pancasila merupakan langkah penting untuk memperkuat moderasi beragama, mencegah perpecahan sosial, serta membangun kehidupan keagamaan yang berimbang, beradab, dan sesuai dengan karakter bangsa yang beragam.

ABSTRACT

Indonesia has a very wide diversity of religions, cultures, ethnicities, and languages, so the management of diversity is crucial to maintain a balance of social life. If differences are not handled properly, society is vulnerable to friction, the emergence of intolerance, and the development of radical ideologies—especially in the era of globalization when transnational ideologies are increasingly easily influencing the religious perception of the younger generation. In such conditions, religious moderation plays an approach that helps people build religious attitudes that are more proportionate, not excessive, and remain in harmony with human values. Pancasila as the foundation of the state has contained moderate values that emphasize inclusivity, respect for human dignity, and strengthening unity. Each precept provides a moral and philosophical basis for fostering peaceful and tolerant religious practices in a pluralistic society. Therefore, the re-strengthening of Pancasila values is an important step to strengthen religious moderation, prevent social division, and build a balanced, civilized, and religious life in accordance with the diverse character of the nation.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa yang sangat tinggi, sehingga tidak mengherankan apabila bangsa ini sering dipandang sebagai salah satu negara paling plural di dunia. Keberagaman tersebut sesungguhnya dapat menjadi aset sosial yang penting bagi pembangunan nasional apabila dikelola dengan cermat, terarah, dan berkelanjutan. Akan tetapi, ketika keragaman tersebut tidak ditangani secara tepat, kondisi ini justru dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial yang mampu mengganggu kestabilan dan



kerukunan masyarakat. Pluralitas Indonesia merupakan fakta sosial yang tidak dapat diabaikan, sehingga dibutuhkan upaya pengelolaan keberagaman yang lebih efektif agar tidak memunculkan disharmoni sosial (Hamidah, 2023). Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, ketidakmampuan mengelola perbedaan sering menimbulkan ketegangan sosial, berkembangnya perilaku intoleran, serta memunculkan potensi radikalisme yang dapat mengganggu persatuan dan mengoyahkan integrasi nasional. Karena itu, penguatan nilai toleransi dan peningkatan kerja sama antarwarga Indonesia menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan kohesi sosial tetap terjaga dan kehidupan berbangsa berlangsung secara harmonis (Nurlaili et al., 2023).

Di tengah arus globalisasi yang kian kuat serta masuknya berbagai ideologi transnasional yang memengaruhi cara pandang keagamaan generasi muda, kebutuhan untuk memperkuat moderasi beragama menjadi semakin mendesak. Moderasi beragama merujuk pada cara beragama yang menempatkan keseimbangan dan keadilan sebagai prinsip utama. Pendekatan ini mendorong setiap pemeluk agama untuk menghindari sikap berlebihan maupun tindakan yang mengarah pada ekstremitas. Dengan kata lain, moderasi beragama hadir sebagai pedoman untuk menjaga praktik keagamaan tetap berada dalam koridor yang proporsional, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Arifin & Huda, 2022). Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menempatkan seseorang pada posisi yang seimbang: tetap teguh menjalankan ajaran agama, tetapi sekaligus mampu menerima kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas banyak perbedaan. Sikap ini menekankan pentingnya memilih jalan tengah atau wasathiyah agar interaksi sosial tidak mudah memicu perselisihan. Pada era digital dan masyarakat 5.0, ketika arus informasi sering menimbulkan polarisasi dan kesalahpahaman, penerapan moderasi beragama menjadi strategi penting untuk menjaga hubungan sosial tetap rukun, kuat, dan inklusif. (Hambali et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, nilai moderasi beragama sebenarnya telah tertanam kuat dalam dasar negara yakni Pancasila. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi bangsa, tetapi juga sebagai pedoman moral bersama yang mengatur relasi antarmanusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” menunjukkan bahwa negara mengakui keberadaan Tuhan dan pada saat yang sama memberikan jaminan atas kebebasan setiap warga untuk memeluk agama tanpa perlakuan diskriminatif (Athoillah, 2022). Nilai-nilai yang termuat dalam sila kedua hingga sila kelima yang mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, penguatan rasa persatuan, pengutamakan musyawarah, serta upaya mewujudkan keadilan sosial secara jelas memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pancasila dengan karakter dasarnya yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menolak sikap ekstrem, memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi tumbuhnya praktik keberagaman yang lebih bijaksana dan seimbang di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui kerangka nilai tersebut, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan berbangsa, tetapi juga sebagai panduan moral yang menegaskan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi antarumat beragama. Dengan demikian, keberadaan Pancasila

memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial sekaligus memperkuat harmoni dalam kehidupan beragama (Rosi, 2025).

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa penguatan kembali nilai-nilai Pancasila merupakan langkah strategis untuk mempertahankan identitas kebangsaan dan memperkuat ketahanan ideologis masyarakat Indonesia. Revitalisasi nilai tersebut dipandang penting karena mampu menghadirkan pedoman moral sekaligus arah dalam membangun kehidupan berbangsa yang selaras dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa ketika nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam program pemberdayaan masyarakat baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun kegiatan sosial proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keharmonisan sosial, sikap saling menghargai, serta kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam lingkungan multikultural. Dengan demikian, revitalisasi nilai Pancasila memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan tatanan sosial yang stabil dan inklusif (Roibin, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan berperan penting dalam mengurangi kemungkinan munculnya ekstremisme sekaligus mendorong tumbuhnya sikap toleran antar kelompok masyarakat (Hamdan & Salamuddin, 2021).

Menguatkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam penerapan moderasi beragama menjadi langkah yang sangat penting agar keberagaman di Indonesia dapat berfungsi sebagai perekat persatuan, bukan sumber perpecahan. Revitalisasi ini tidak cukup hanya dilakukan melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik pendidikan, aktivitas masyarakat, serta program di berbagai institusi keagamaan. Upaya memperkuat pemahaman moderasi di lingkungan mahasiswa pun memiliki peran strategis, karena dapat menjadi bentuk pencegahan dini dalam membangun generasi muda yang lebih terbuka, toleran, dan memiliki komitmen kuat terhadap jati diri kebangsaan (Priatmoko, 2022). Di ranah pesantren, penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dipadukan dengan prinsip-prinsip Pancasila menunjukkan hasil yang signifikan. Kolaborasi kedua nilai tersebut mampu menumbuhkan suasana yang damai serta membangun pola hubungan antaragama yang lebih selaras di tingkat masyarakat bawah. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat keharmonisan sosial dan menciptakan interaksi antarumat beragama yang lebih konstruktif di akar rumput (Hasan, 2024).

Meninjau kembali peran Pancasila sebagai dasar penguatan moderasi beragama bukan hanya menjadi pekerjaan akademis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan bagian dari perjalanan sejarah bangsa. Tujuan kajian ini adalah: *pertama*, memperbarui pemahaman bahwa setiap umat beragama untuk bersikap lebih inklusif, memelihara kehidupan bersama yang damai, serta menganggap keberagaman sebagai elemen yang memperkuat persatuan nasional. *Kedua*, menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dengan prinsip moderasi beragama dan wawasan multikultural, Indonesia dapat

memperkokoh ikatan kebangsaan dan memastikan bahwa pluralitas yang dimiliki menjadi kekuatan yang mendorong kemajuan, bukan sumber konflik atau perpecahan.

Pembahasan

Melihat semakin kompleksnya dinamika sosial di masyarakat, penguatan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moderasi beragama menjadi semakin penting untuk diterapkan di seluruh lapisan masyarakat. Sebagai ideologi yang bersifat terbuka, Pancasila memuat nilai-nilai universal yang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengubah substansi dasarnya. Athoillah Islamy menjelaskan bahwa nilai Pancasila memiliki sifat moderatif yang secara alami mendukung terciptanya kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan saling menghargai (Athoillah, 2022). Apabila nilai-nilai tersebut dihayati dan diamalkan secara konsisten, Pancasila dapat berfungsi sebagai pijakan yang kuat dalam membentuk budaya keberagaman yang moderat serta mampu menerima perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa karakter kebangsaan yang tangguh hanya dapat dibangun apabila Pancasila dihidupkan sebagai nilai yang terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar dijadikan dokumen formal semata (Rosi, 2025).

Dalam masyarakat yang ditandai oleh keragaman budaya dan agama, penerapan moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi unsur kunci untuk memperkuat solidaritas sosial. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai landasan untuk menjamin penghormatan terhadap berbagai keyakinan, sedangkan sila Kemanusiaan dan Persatuan Indonesia memberikan arah moral dalam membangun hubungan sosial yang rukun (Hamidah, 2023). komunitas yang menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran agama terbukti lebih mampu mengendalikan perbedaan serta menghindari diri dari konflik keagamaan. Penjelasan ini pun memperlihatkan hasil serupa proses internalisasi nilai kebangsaan bersama prinsip moderasi beragama dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara toleransi dan menegakkan kesetaraan di antara pemeluk agama yang berbeda (Hambali, 2023).

Penerapan moderasi beragama yang berlandaskan Pancasila tidak hanya memperlancar hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan ideologis bangsa. (Siswanto & Islamy, 2024) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila mampu membatasi masuknya ideologi transnasional yang bertentangan dengan karakter budaya Indonesia. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, keadilan sosial, dan nilai kemanusiaan berperan sebagai pedoman etis yang penting dalam menciptakan ruang dialog antarumat beragama secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan (Roibin, 2024) yang menegaskan bahwa moderasi beragama berbasis kearifan Pancasila dapat mencegah potensi konflik sejak tahap awal melalui pendekatan dialog dan kerja sama di tingkat masyarakat. Dengan demikian, penguatan kembali nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan yang lebih harmonis, inklusif, dan beradab.

Multikulturalisme dan Tantangan Disintegrasi

Masyarakat Indonesia yang majemuk hidup dalam lingkungan sosial yang sensitif terhadap benturan identitas. Kerentanan ini muncul terutama ketika klaim kebenaran sepihak (*truth claim*) dipakai untuk menegaskan dominasi suatu kelompok atas kelompok lain. Situasi tersebut semakin kompleks apabila pemahaman keagamaan dipisahkan dari realitas kebangsaan dan keberagaman Indonesia. Dalam kondisi demikian, agama mudah dipolitisasi sebagai sarana pembentukan identitas kelompok yang justru memicu perpecahan sosial (Athoillah, 2022). Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa intoleransi berkembang dengan cepat pada masyarakat yang tidak menumbuhkan sikap inklusif serta tidak menjadikan nilai kemanusiaan sebagai fondasi hubungan antarumat beragama. Kenyataan ini menunjukkan perlunya suatu sistem nilai yang mampu memperkuat kohesi sosial dan menjadi acuan bersama dalam merespons perbedaan yang ada (Anam, 2022).

Dalam konteks tersebut, Pancasila tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran agama, melainkan berfungsi sebagai kalimatun sawa atau titik temu yang mampu mempertemukan berbagai identitas partikular menuju satu identitas kebangsaan yang lebih inklusif dan menyeluruh. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan yang terkandung di dalamnya terbukti memberikan landasan etis yang kuat dalam memperkuat moderasi beragama serta menumbuhkan budaya toleransi dalam masyarakat (Arifin & Huda, 2022). Berbagai penelitian di komunitas dan lembaga pendidikan menunjukkan bahwa penguatan kembali nilai-nilai Pancasila dapat menekan potensi konflik keagamaan, mendorong terciptanya dialog antarumat beragama, dan membangun harmoni sosial yang lebih berkelanjutan (Hamdan & Salamuddin, 2021). Lebih jauh, upaya memperkokoh moderasi beragama berbasis Pancasila dinilai efektif dalam meningkatkan kohesi sosial, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman identitas dan keyakinan yang sangat kompleks (Hambali et al., 2022; Roibin, 2024).

Pancasila sebagai Objektivikasi Moderasi Beragama

Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam praktik moderasi beragama dapat dilakukan dengan meninjau secara cermat kandungan makna di setiap silanya. Sila pertama menonjolkan konsep Ketuhanan yang bersifat luas dan inklusif, yakni pemahaman bahwa sikap beragama harus diiringi penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Setiap agama memiliki cara tersendiri dalam mendekati diri kepada Tuhan, namun semuanya mengajarkan kasih, kebaikan, dan kemanusiaan. Karena itu, tindakan radikal maupun ekstrem yang mengatasnamakan agama jelas tidak selaras dengan nilai Ketuhanan yang luhur tersebut. Di sisi lain, sila kedua dan ketiga memberikan dukungan penting bagi terciptanya moderasi beragama melalui nilai kemanusiaan dan persatuan. Kekerasan berbasis agama bertentangan dengan prinsip “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, sementara sila “Persatuan Indonesia” menegaskan bahwa umat beragama wajib menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan atau identitas tertentu (Arifin & Huda, 2022).

Sila keempat dan kelima dalam Pancasila menegaskan bahwa dialog, musyawarah, dan prinsip keadilan merupakan kunci dalam mengelola perbedaan

pandangan keagamaan. Moderasi beragama mengutamakan proses komunikasi yang jujur, inklusif, dan berbasis pertimbangan rasional sebagai sarana untuk meredakan potensi konflik, sehingga penyelesaian perbedaan tidak ditempuh melalui persekusi atau tindakan yang bersifat represif. Selain itu, nilai keadilan dalam sila kelima mensyaratkan bahwa setiap keputusan yang diambil harus mencerminkan kesetaraan antarwarga, menghargai hak asasi manusia, serta berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila tidak hanya memperjelas karakter bangsa yang menjunjung toleransi, tetapi juga memperkuat terciptanya harmoni sosial dan mempererat kohesi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural (Hasan, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila, yang mengandung prinsip universal seperti inklusivitas, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta orientasi pada kemanusiaan dan keadilan sosial, memegang peran yang semakin penting dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural karena internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya mampu meredakan potensi konflik dan ketegangan bernuansa keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya ruang dialog yang konstruktif, memperkokoh kohesi sosial, serta memperkuat ketahanan ideologis bangsa, sehingga pada akhirnya menjadi fondasi praktis bagi terciptanya kehidupan beragama yang moderat, berkeadaban, dan sepenuhnya sejalan dengan karakter kebinekaan Indonesia.

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat moderasi beragama menuntut adanya upaya yang lebih terarah untuk menanamkannya di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, perlu memperdalam proses pembelajaran mengenai Pancasila dan moderasi beragama. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami konsep tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai moderasi berbasis Pancasila. Dengan demikian, kegiatan dakwah dan pembinaan umat dapat diarahkan agar tidak memunculkan sikap tertutup maupun perilaku intoleran. Di sisi lain, pemerintah juga perlu terus memperluas program dan kebijakan yang mendukung dialog lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari penerapan nilai Pancasila di masyarakat. Apabila nilai-nilai tersebut benar-benar mengakar, kehidupan sosial akan semakin harmonis, masyarakat lebih menghargai perbedaan, dan persatuan bangsa dapat terjaga dengan kuat di tengah keragaman Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anam, K. (2022). *Nilai Moderasi (al-Wasathiyah) di Pondok Pesantren*. <https://repository.uin-malang.ac.id/16876/>
- Arifin, Z., & Huda, H. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Indonesia. TARLIM. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2464>

- Athoillah, I. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi Pancasila. *Jurnal Poros Onim*.
<https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/333>
- Hambali. (2023). *Karakteristik pembinaan moderasi beragama di perguruan tinggi*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/16840/>
- Hambali, Muttaqin, & Mubarak. (2022). *Moderasi beragama dalam era Society 5.0*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/12249/>
- Hamdan, A., & Salamuddin, T. (2021). *Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/7786/>
- Hamidah. (2023). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural*. <https://repository.uin-malang.ac.id/19527/>
- Hasan. (2024). *Penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/20105/>
- Nurlaili, Fitriana, & Millah, C. U. (2023). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Journal of Moderation*.
<https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/moderation/article/view/2707>
- Priatmoko. (2022). *Profil moderasi beragama mahasiswa pendidikan guru*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/11478/>
- Roibin. (2024). *Moderasi beragama: Membangun masyarakat inklusif di Buduran Sidoarjo*. <https://repository.uin-malang.ac.id/21427/>
- Rosi, E. (2025). *Potret moderasi beragama mahasiswa UIN Malang*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/24258/>
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2024). *Fikih moderasi beragama dalam kehidupan bernegara di Indonesia*. *Al-Adalah*.